

**PENGARUH METODE *READING ALOUD* BERBANTUAN MEDIA *FLASHCARD*
DAN KETEPATAN INTONASI TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA
PERMULAAN PADA PESERTA DIDIK KELAS 1 SD**

Ellya Reviana¹, Jamaris Jamna², Titi Chandrawati³
UNIVERSITAS TERBUKA

¹ellyareviana86@gmail.com, ² jamarisjamna@gmail.com, ³ titich@ecampus.ut.ac.id.

ABSTRACT

This research is motivated by the low initial reading ability of first-grade elementary school students, which is influenced by the inaccuracy of the learning methods and media used in the learning process. This study aims to explain the effect of the reading aloud method assisted by flashcards and intonation accuracy on the initial reading ability of first-grade elementary school students. The type of research used is quasi-experimental with pretest–posttest control group design. The research population was all first-grade students at SD Negeri 41 Sangkir and SD Negeri 54 Garagahan, Lubuk Basung District, Agam Regency, academic year 2025/2026. The sampling technique used purposive sampling, with class I of SD Negeri 41 Sangkir as the experimental class and class I of SD Negeri 54 Garagahan as the control class. The research instrument was in the form of a test of initial reading ability and an observation sheet of intonation accuracy. Data analysis was carried out through normality and homogeneity tests as prerequisite tests, Mann–Whitney tests for testing the first and second hypotheses, and Kruskal–Wallis tests for the third hypothesis. The results of the study showed that (1) there was a significant effect of the use of the reading aloud method assisted by flashcard media on students' initial reading ability with an Asymp. Sig. (2-tailed) value of 0.006 < 0.05; (2) there was a significant effect of intonation accuracy on initial reading ability with an Asymp. Sig. (2-tailed) of 0.001 < 0.05; and (3) there is no significant simultaneous effect between the flashcard-assisted reading aloud method and intonation accuracy on beginning reading ability with an Asymp. Sig. value of 0.513 > 0.05. These findings indicate that intonation is individual and is influenced by the phonological readiness and listening ability of students.

Keywords: *Reading Aloud, Flashcard, intonation accuracy and Beginning Reading*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I sekolah dasar yang dipengaruhi oleh kurang tepatnya metode dan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh metode *reading aloud* berbantuan media *flashcard* dan ketepatan intonasi terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I SD. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan desain *pretest–posttest control group design*. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas I pada SD Negeri 41 Sangkir dan SD Negeri 54 Garagahan, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten

Agam, tahun ajaran 2025/2026. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kelas I SD Negeri 41 Sangkir sebagai kelas eksperimen dan kelas I SD Negeri 54 Garagahan sebagai kelas kontrol. Instrumen penelitian berupa tes kemampuan membaca permulaan dan lembar observasi ketepatan intonasi. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas dan homogenitas sebagai uji prasyarat, uji Mann–Whitney untuk pengujian hipotesis pertama dan kedua, serta uji Kruskal–Wallis untuk hipotesis ketiga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat pengaruh signifikan penggunaan metode *reading aloud* berbantuan media *flashcard* terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,006 < 0,05$; (2) terdapat pengaruh signifikan ketepatan intonasi terhadap kemampuan membaca permulaan dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$; dan (3) tidak terdapat pengaruh signifikan secara simultan antara metode *reading aloud* berbantuan media *flashcard* dan ketepatan intonasi terhadap kemampuan membaca permulaan dengan nilai Asymp. Sig. sebesar $0,513 > 0,05$. Temuan ini menunjukkan bahwa intonasi bersifat individual dan dipengaruhi oleh kesiapan fonologis serta kemampuan menyimak peserta didik.

Kata kunci: *Reading Aloud*, *Flashcard*, ketepatan intonasi dan Membaca Permulaan

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi literasi peserta didik. Salah satu keterampilan esensial yang harus dikuasai sejak kelas awal Sekolah Dasar (SD) adalah kemampuan membaca permulaan. Membaca permulaan merupakan tahap awal literasi yang meliputi pengenalan huruf, penggabungan suku kata, pembentukan kata, hingga membaca kalimat sederhana. Tahap ini menjadi prasyarat penting bagi berkembangnya keterampilan

membaca lanjutan, seperti membaca pemahaman dan membaca kritis. Keberhasilan peserta didik dalam memahami berbagai mata pelajaran sangat ditentukan oleh penguasaan keterampilan membaca sejak dini. Kemampuan membaca permulaan pada anak usia 6–7 tahun sangat dipengaruhi oleh kesiapan fonologis dan perkembangan kognitif tahap operasional konkret, sehingga pembelajaran perlu menggunakan stimulus konkret dan multisensori (Jamaris, 2014).

Permasalahan literasi membaca di Indonesia masih menjadi tantangan serius. Hasil Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 25–30% siswa kelas awal belum mencapai standar kompetensi minimum dalam literasi membaca. Temuan ini sejalan dengan hasil PISA 2022 yang menempatkan kemampuan membaca siswa Indonesia pada skor rata-rata 355 poin dengan 70% siswa berada di bawah Level 2, yang berarti sebagian besar peserta didik belum mencapai kompetensi minimum dalam memahami informasi eksplisit dan gagasan utama teks sederhana. Kondisi ini menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan membaca pada usia sekolah dasar menjadi akar dari rendahnya performa literasi pada jenjang berikutnya, sehingga intervensi sejak kelas awal menjadi sangat krusial.

Kondisi nasional tersebut juga tercermin pada konteks lokal. Data Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Agam (2023) menunjukkan bahwa sekitar

30% siswa kelas 1–3 SD belum mencapai standar kompetensi minimum pada indikator literasi membaca permulaan. Hasil observasi awal di SDN 41 Sangkir dan SDN 54 Garagahan menunjukkan bahwa kemampuan membaca huruf, suku kata, dan kata sederhana siswa kelas I masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Rata-rata nilai formatif Bahasa Indonesia hanya mencapai 62,5, lebih rendah dari KKTP sekolah yaitu 70. Selain itu, pembelajaran masih didominasi metode ceramah dengan keterlibatan siswa yang rendah, sehingga kurang mampu menumbuhkan minat dan keterampilan membaca secara optimal.

Rendahnya kemampuan membaca permulaan tersebut salah satunya dipengaruhi oleh kurang tepatnya metode dan media pembelajaran yang digunakan. Pembelajaran membaca di kelas rendah memerlukan pendekatan yang konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik

perkembangan anak. Metode reading aloud merupakan salah satu strategi yang efektif karena melibatkan pembacaan nyaring dengan ekspresi dan intonasi yang tepat sehingga membantu siswa mengenali bunyi bahasa, melatih pelafalan, meningkatkan kosakata, serta menumbuhkan minat baca. Ketika dipadukan dengan media visual seperti flashcard, pembelajaran menjadi lebih menarik karena siswa memperoleh rangsangan visual yang konkret untuk mengenali huruf, suku kata, dan kata secara lebih mudah dan menyenangkan.

Selain metode dan media, aspek ketepatan intonasi juga memiliki peran penting dalam membaca permulaan. Intonasi yang tepat membantu peserta didik memahami struktur bahasa, membedakan jenis kalimat, serta meningkatkan pemahaman makna bacaan. Pada tahap awal membaca, meskipun peserta didik belum sepenuhnya membaca kalimat kompleks, pembiasaan intonasi yang benar berkontribusi terhadap kelancaran membaca nyaring dan pemahaman

prosodi. Ketepatan intonasi juga berkaitan dengan kesiapan fonologis dan kemampuan menyimak siswa, yang berdampak langsung pada kualitas membaca lisan.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa metode reading aloud dan penggunaan media flashcard berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih mengkaji pengaruh metode dan media secara terpisah. Kajian mengenai integrasi metode reading aloud berbantuan media flashcard dengan memperhatikan ketepatan intonasi sebagai variabel yang turut memengaruhi kemampuan membaca permulaan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki keterbaruan dengan mengombinasikan metode reading aloud berbantuan media flashcard serta ketepatan intonasi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I SD.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan upaya pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan sesuai karakteristik siswa kelas rendah untuk mengatasi rendahnya kemampuan membaca permulaan. Penelitian ini menjadi penting untuk menguji secara empiris pengaruh metode reading aloud berbantuan media flashcard dan ketepatan intonasi terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I SD sebagai dasar pengembangan praktik pembelajaran literasi yang lebih efektif di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi-eksperimen (*quasi experiment*) dan desain *PretestPosttest Control Group Design*. Desain ini dipilih untuk mengukur pengaruh metode reading aloud berbantuan media flashcard dan ketepatan intonasi terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I SD. Melalui pemberian pretest kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, peneliti

memastikan bahwa kemampuan awal kedua kelompok berada pada kondisi yang relatif setara, sehingga perbedaan hasil posttest dapat dikaitkan dengan perlakuan yang diberikan. Penggunaan desain kuasi-eksperimen dilakukan karena dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, pengelompokan peserta didik tidak memungkinkan dilakukan secara acak sepenuhnya mengingat kelas sudah terbentuk, adanya kebijakan sekolah, serta pertimbangan etis dalam proses pembelajaran, namun desain ini tetap memungkinkan peneliti mengontrol variabel tertentu dan membandingkan hasil antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas I SD di Gugus III Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam tahun ajaran 2025/2026 yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Kelas I SDN 41 Sangkir ditetapkan sebagai kelompok eksperimen, sedangkan kelas I SDN 54 Garagahan sebagai

kelompok kontrol. Penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu pemberian pretest untuk mengukur kemampuan awal membaca permulaan yang meliputi kemampuan membaca huruf, suku kata, dan kata, pemberian perlakuan kepada kelompok eksperimen berupa pembelajaran menggunakan metode reading aloud berbantuan media flashcard dengan penekanan pada ketepatan intonasi, serta pembelajaran membaca secara konvensional pada kelompok kontrol, dan pemberian posttest kepada kedua kelompok untuk mengetahui perubahan kemampuan membaca permulaan setelah perlakuan diberikan.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa tes kemampuan membaca permulaan dan lembar observasi ketepatan intonasi. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam membaca huruf, suku kata, dan kata secara lisan, sedangkan lembar observasi digunakan

untuk menilai ketepatan intonasi serta keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran. Instrumen divalidasi secara isi melalui penilaian ahli sebelum digunakan dalam penelitian. Data yang diperoleh dianalisis melalui uji prasyarat berupa uji normalitas dan homogenitas. Karena data tidak berdistribusi normal, analisis dilanjutkan menggunakan uji statistik nonparametrik, yaitu uji Mann Whitney U untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca permulaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, serta uji Kruskal-Wallis untuk menguji perbedaan kemampuan membaca permulaan berdasarkan kategori ketepatan intonasi. Melalui desain pretest dan posttest pada kedua kelompok, perubahan kemampuan membaca permulaan sebelum dan sesudah perlakuan dapat diukur secara objektif serta pengaruh variabel luar yang mungkin memengaruhi hasil penelitian dapat diminimalkan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

1. Pengaruh metode *Reading Aloud* berbantuan media *flashcard* terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 SD.

a. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Tabel 1. Analisis data uji normalitas

Tests of Normality							
Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampuan membaca permulaan	Pretest Kelas Eksperimen	,262	20	,000	,862	20	,008
	Posttest Kelas Eksperimen	,410	20	,000	,628	20	,000
	Pretest Kelas Kontrol	,274	21	,000	,762	21	,000
	Posttest Kelas Kontrol	,348	21	,000	,640	21	,000

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan output SPSS pada tabel diketahui *pretest* kelas eksperimen dengan sig 0,008, *posttest* kelas eksperimen dengan sig 0,000, *pretest* kelas kontrol dengan sig 0,000 dan *posttest* kelas kontrol dengan sig 0,000. Dari hasil tersebut semua nilai sig <0,05 artinya data kemampuan membaca

permulaan peserta didik kelas 1 SD pada kedua kelas sampel tidak berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Tabel 2. Analisis data uji homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kemampuan membaca permulaan	Based on Mean	,859	3	78	,466
	Based on Median	,416	3	78	,742
	Based on Median and with adjusted df	,416	3	63,7	,742
	Based on trimmed mean	,882	3	78	,454

Berdasarkan output SPSS pada tabel diperoleh nilai sig 0,466 > 0,05 artinya data kemampuan membaca permulaan peserta didik pada kedua kelas sampel memiliki variansi yang homogen.

b. Hipotesis

Berdasarkan deskripsi data dan uji persyaratan analisis, diperoleh bahwa data tidak berdistribusi normal dan memiliki variansi yang homogen, maka pengujian hipotesis dapat dilaksanakan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji *man whitney*

Uji hipotesis pengaruh metode *Reading Aloud* berbantuan media *flashcard* terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 SD.

Tabel 3. Uji *man whitney*

Test Statistics^a	
	Kemampuanme mbaca permulaan
Mann-Whitney U	105,000
Wilcoxon W	315,000
Z	-2,762
Asymp. Sig. (2-tailed)	,006
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,009 ^b
a. Grouping Variable: Kelas	
b. Not corrected for ties.	

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan didapat Asymp.sig.(2-tailed) 0,006. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jika Asymp.sig.(2-tailed) 0,006 <0,005, maka terdapat perbedaan yang signifikan. Ini bearti terdapat pengaruh metode *Reading Aloud* berbantuan media *flashcard* terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 SD.

Mengukur kemampuan membaca permulaan peserta didik digunakan instrumen tes. Tesdilaksanakanpeserta didik

sebelum dan setelah pembelajaran. Pengaruh metode *Reading Aloud* berbantuan media *flashcard* terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1SD ditentukan dari nilai rata-rata siswa pada kelas yang diberi perlakuan menggunakan pembelajaran metode *Reading Aloud* berbantuan media *flashcard*(eksperimen) dan nilai rata- rata siswa pada kelas yang menggunakan model pembelajaran konvensional (kontrol). Dari nilai rata-rata tersebut dibandingkan bagaimana kemampuan membaca permulaan peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta bagaimana peningkatan kemampuan membaca permulaan yang diperoleh siswa.

Hasil analisis data mengungkapkan bahwa kemampuan membaca permulaan peserta didik pada kelas eksperimen yang menggunakan metode *Reading Aloud* berbantuan media *flashcard* lebih tinggi dari pada kelas kontrol yang menggunakan

Temuan ini selaras dengan teori pembelajaran multisensorik, di mana stimulus visual dari flashcard dan auditori dari reading aloud memperkuat pemrosesan fonologis serta pengenalan huruf dan kata. Flashcard mendukung daya ingat visual yang praktis dan menarik, sementara reading aloud memberikan model pelafalan natural, sehingga memudahkan proses decoding pada tahap membaca awal siswa kelas rendah seperti yang dijelaskan Wulandari et al. (2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani et al., (2024) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa dan memadukan stimulus visual serta auditori terbukti meningkatkan kemampuan literasi awal. Penelitian dari Mufidah & Rahayuningsih (2024) juga menunjukkan bahwa metode *Reading Aloud* berbantuan flashcard dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan membaca permulaan, karena siswa tidak hanya mendengar

pelafalan kata, tetapi juga melihat bentuk kata melalui kartu bergambar, sehingga proses identifikasi kata menjadi lebih cepat.

Penelitian lain oleh Rahayu & Rabia (2023) melalui penelitian tindakan kelas menemukan bahwa penggunaan flashcard dalam kegiatan membaca nyaring meningkatkan kemampuan membaca permulaan secara bertahap dari siklus I ke siklus II. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Anda yang menunjukkan adanya peningkatan skor yang signifikan. Flashcard sebagai media visual membantu memperkuat daya ingat anak terhadap huruf dan kata, sementara metode *Reading Aloud* mendukung pemahaman fonologis dan meningkatkan keterampilan pelafalan secara natural sesuai tahap perkembangan membaca awal.

Penelitian Kurniawati (2022) dan Fatimah (2020) juga mengungkapkan bahwa flashcard sangat berperan dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, terutama dalam mengenalkan huruf, suku

kata, dan kata. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian tersebut, namun lebih kuat karena mengombinasikan flashcard dengan aspek auditory melalui pembacaan nyaring, sehingga pembelajaran lebih multisensorik.

Secara internasional, penelitian mengenai media *digital flashcard* oleh Alwi & Aulia (2023) juga membuktikan bahwa kartu visual baik fisik maupun digital secara efektif membantu anak dalam mengenali huruf, membangun kosakata awal, dan meningkatkan kecepatan membaca. Ketika dipadukan dengan metode *Reading Aloud*, anak menerima dua jenis stimulus sekaligus: fonologis dan visual, yang memperkuat pemrosesan membaca permulaan. Temuan internasional ini semakin memperkuat bahwa penggunaan flashcard sangat relevan dalam pembelajaran literasi di kelas rendah.

Kesamaan dengan penelitian lain disebabkan oleh konteks serupa pada siswa kelas 1 SD yang membutuhkan stimulus multisensorik untuk

decoding huruf dan kata pada tahap awal membaca. Perbedaan dengan pendekatan konvensional muncul karena metode eksperimen lebih interaktif dan menyenangkan, sehingga meningkatkan motivasi serta keterlibatan siswa, yang mempercepat penguatan fonologis-visual dibandingkan model monoton tanpa media pendukung.

Keterampilan membaca permulaan pada siswa dapat meningkat ketika pembelajaran menghadirkan stimulus visual dan auditori secara bersamaan, salah satunya melalui penggunaan flashcard sebagai media penguatan pengenalan huruf, suku kata, dan kata sederhana. Flashcard terbukti memudahkan siswa dalam mengingat bentuk huruf dan kata karena bersifat visual, praktis, dan menarik perhatian siswa sehingga sangat mendukung proses membaca nyaring di kelas (Wulandari et al., 2023). Pembelajaran literasi di kelas rendah harus dirancang interaktif, kontekstual, dan sesuai karakteristik perkembangan anak

agar siswa terlibat aktif dalam proses membaca (Chandrawati, 2018).

Metode *Reading Aloud* berbantuan flashcard memberikan pengaruh yang kuat terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa karena kedua strategi tersebut bekerja saling melengkapi antara stimulasi auditori dan visual. Ketika guru membaca nyaring (*reading aloud*), siswa memperoleh contoh pelafalan huruf, suku kata, dan kata secara langsung sehingga mereka dapat menangkap intonasi, jeda, serta lafal yang benar. Pada saat yang sama, flashcard menyediakan stimulus visual berupa huruf, gambar, dan kata yang mudah diingat, sehingga siswa lebih cepat mengenali bentuk tulisan yang dibacakan guru. Kombinasi ini membuat proses *decoding* (mengubah simbol menjadi bunyi) menjadi lebih mudah bagi siswa kelas rendah yang masih berada pada tahap awal membaca. Keefektifan media visual seperti *flashcard* dalam meningkatkan daya ingat huruf dan kosakata

terbukti menunjukkan bahwa flashcard meningkatkan kesiapan kognitif siswa dalam membaca permulaan (Wulandari et al., 2023).

Metode *Reading Aloud* berbantuan flashcard memberikan pengaruh kuat terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD, sebagaimana dibuktikan oleh perbandingan nilai pretest-posttest dan uji statistik. Guru dapat menerapkan metode ini untuk pembelajaran literasi awal, karena kombinasi visual-auditori memudahkan *decoding*, meningkatkan motivasi, dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini, menciptakan suasana pembelajaran yang komunikatif dan efektif.

2. Pengaruh ketepatan intonasi terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 SD.

a. Uji Prasyarat

1) Uji Normalitas

Tabel 4. Analisis data uji normalitas

Tests of Normality							
	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
ketepatan intonasi	Pretest Kelas Eksperimen	,225	20	,009	,862	20	,009
	Posttest Kelas Eksperimen	,407	20	,000	,628	20	,000
	Pretest Kelas Kontrol	,291	21	,000	,831	21	,002
	Posttest Kelas Kontrol	,328	21	,000	,729	21	,000

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan output SPSS pada tabel diketahui *pretest* kelas eksperimen dengan sig 0,009, *posttest* kelas eksperimen dengan sig 0,000, *pretest* kelas kontrol dengan sig 0,002 dan *posttest* kelas kontrol dengan sig 0,000. Dari hasil tersebut semua nilai sig <0,05 artinya data ketepatan intonasi peserta didik kelas 1 SD pada kedua kelas sampel tidak berdistribusi normal.

2) Uji Homogenitas

Tabel 5. Analisis data uji homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
	Based on Median	,119	3	78	,949
	Based on Median and with adjusted df	,119	3	74,9	,949
	Based on trimmed mean	,078	3	78	,972

Berdasarkan output SPSS pada tabel diperoleh nilai sig $0,947 > 0,05$ artinya data kemampuan membaca permulaan peserta didik pada kedua kelas sampel memiliki variansi yang homogen.

b. Hipotesis

Uji Hipotesis Pengaruh ketepatan intonasi terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 SD.

Tabel 4.8 Uji *man whitney*

Test Statistics ^a	
	Ketepatan Intonasi
Mann-Whitney U	87,500
Wilcoxon W	297,500
Z	-3,213
Asymp. Sig. (2-tailed)	,001
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	,002 ^b
a. Grouping Variable: Kelas	
b. Not corrected for ties.	

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan didapat *Asymp.sig.(2-tailed)* 0,001. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jika *Asymp.sig.(2-tailed)* $0,001 < 0,005$, maka terdapat perbedaan yang signifikan. Ini bearti terdapat pengaruh ketepatan intonasi terhadap kemampuan membaca

permulaan peserta didik kelas 1 SD.

Peningkatan ini tidak terlepas dari karakteristik metode *Reading Aloud* yang memberikan model prosodi langsung kepada siswa melalui contoh pembacaan guru. Saat guru membaca nyaring, siswa mendengar bagaimana intonasi, tinggi rendah suara, tekanan kata, jeda, dan ritme digunakan secara tepat. Menurut Rasinski (2012), prosodi berkembang melalui paparan model membaca yang benar, sehingga kegiatan *Reading Aloud* memberi kesempatan bagi siswa untuk meniru pola suara yang sesuai dalam bacaan. Pada tahap awal membaca, siswa kelas I SD masih membutuhkan contoh konkret agar mereka dapat memahami bagaimana sebuah kalimat seharusnya dibaca. Kegiatan membaca nyaring yang dilakukan secara rutin memberikan paparan auditori yang memperkuat keterampilan intonasi.

Selain melalui aspek auditori, media flashcard yang

digunakan pada kelas eksperimen terbukti membantu meningkatkan kemampuan intonasi karena memberikan dukungan visual yang jelas terhadap kata atau kalimat yang sedang dibaca. Flashcard memiliki kekuatan untuk memperkuat asosiasi antara kata, bentuk huruf, dan makna. Ketika siswa memahami makna kata melalui gambar dalam flashcard, mereka dapat membaca dengan ekspresi dan intonasi yang lebih tepat. Fountas dan Pinnell (2017) menyatakan bahwa intonasi sangat dipengaruhi oleh pemahaman makna; siswa akan membaca dengan lebih ekspresif ketika mereka memahami konteks bacaan. Dengan kata lain, pemahaman makna melalui media visual berkontribusi langsung terhadap ketepatan intonasi saat membaca.

Temuan penelitian ini diperkuat oleh penelitian Wulandari et al. (2023), yang menunjukkan bahwa flashcard membantu meningkatkan kelancaran, ketepatan lafal, serta

intonasi membaca melalui pengulangan visual yang konsisten. Penelitian tersebut melaporkan peningkatan signifikan kemampuan membaca permulaan setelah penggunaan flashcard dalam pembelajaran. Penelitian Rahayu & Rabia (2023) dari Unimuda Sorong juga menemukan bahwa flashcard meningkatkan kelancaran membaca serta rasa percaya diri siswa, terutama karena media tersebut merangsang atensi visual dan membantu siswa mengenali kata lebih cepat. Sementara itu, penelitian Zakiyyah (2023) dari UPI menunjukkan bahwa *Reading Aloud* secara signifikan meningkatkan aspek lafal dan intonasi siswa karena siswa memperoleh model pembacaan yang tepat dari guru.

Dari sisi intonasi, penelitian Sari (2019) menjelaskan bahwa ketepatan intonasi memiliki pengaruh signifikan terhadap pemahaman teks pada siswa kelas awal. Intonasi yang tepat membantu siswa memahami struktur kalimat, jeda, dan makna bacaan. Penelitian ini memperluas

temuan tersebut dengan mengkaji bagaimana intonasi dipengaruhi oleh penerapan metode *Reading Aloud* dan visualisasi kata melalui flashcard sehingga lebih efektif meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Penelitian Pratiwi (2019) juga menunjukkan bahwa ketepatan intonasi memengaruhi kemampuan membaca permulaan. Temuan ini mendukung penelitian ini yang menemukan bahwa siswa yang mendapatkan model intonasi dari guru melalui *Reading Aloud* mampu meningkatkan intonasi bacaan secara signifikan.

Penelitian oleh Yuliana (2023) dan Rahmawati (2023) memperkuat pentingnya latihan intonasi dalam membaca suku kata dan kata. Mereka menemukan bahwa pembelajaran intonasi membantu memperkuat hubungan antara fonem dan makna, sehingga meningkatkan kelancaran dan pemahaman awal. Penelitian ini menguatkan bahwa penambahan variabel intonasi dalam penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi literasi dini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi metode *Reading Aloud* dan media flashcard mampu menciptakan pengalaman belajar yang multisensori, yaitu menggabungkan aspek auditori dan visual secara seimbang. Pendekatan multisensori tersebut memperkuat kemampuan decoding, pelafalan, dan prosodi membaca siswa. Pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional, peningkatan tetap terjadi, tetapi tidak sebesar kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca permulaan yang hanya berfokus pada pengenalan huruf tanpa model pembacaan dan tanpa media pendukung kurang efektif dalam membentuk ketepatan intonasi.

Dapat disimpulkan penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa metode *Reading Aloud* berbantuan media flashcard memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan membaca permulaan siswa,

terutama dalam aspek ketepatan intonasi.

3. Pengaruh yang signifikan antara metode *Reading Aloud* berbantuan media flashcard dan ketepatan intonasi secara simulasi terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 SD.

Untuk menguji hipotesis ketiga digunakan uji [Uji Kruskal-Wallis](#). Pengujian hipotesis ini berbantuan program SPSS 26 for Windows.

Tabel 4.9 Uji Kruskal-Wallis

Test Statistics^{a,b}	
	Hasil Belajar
Kruskal-Wallis H	2,300
df	3
Asymp. Sig.	,513
a. Kruskal Wallis Test	
b. Grouping Variable: Kelas	

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan didapat Asymp.sig. adalah 0,513. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jika $Asymp.sig > 0,005$, maka tidak terdapat perbedaan

yang signifikan. Ini berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara metode *Reading Aloud* berbantuan media *flashcard* dan ketepatan intonasi secara simulasi terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 SD.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan didapat $Asymp.sig.$ adalah 0,513. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jika $Asymp.sig > 0,005$, maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Ini berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara metode *Reading Aloud* berbantuan media *flashcard* dan ketepatan intonasi secara simulasi terhadap kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 SD. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun masing-masing variabel memberikan kontribusi positif pada aspek tertentu dalam membaca permulaan, namun ketika diuji secara simultan pengaruh

gabungannya tidak cukup kuat untuk menghasilkan perbedaan yang signifikan secara statistik. Siswa kelas 1 SD (usia 6-7 tahun) berada pada tahap operasional konkret menurut teori Piaget (transisi dari praoperasional inspirasi), di mana kapasitas memori kerja terbatas untuk menghafal multisensori secara simultan seperti visual *flashcard*, auditori *reading aloud* dan ketepatan intonasi.

Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa efektivitas membaca permulaan sering kali dipengaruhi oleh variabel tunggal secara lebih kuat dibandingkan kombinasi variabel. Penelitian Wulandari (2021) menemukan bahwa media *flashcard* secara mandiri mampu meningkatkan kemampuan mengenal huruf dan kata siswa kelas 1 SD, namun penelitian tersebut tidak menunjukkan bahwa pengaruhnya tetap signifikan ketika dikombinasikan dengan metode lain secara bersamaan.

Artinya, media flashcard berfungsi optimal sebagai dukungan visual, tetapi dalam konteks simultan, dampaknya bisa menjadi kurang dominan karena bersaing dengan variabel pembelajaran lain.

Sementara itu, penelitian Dewi & Syafi'i (2020) menunjukkan bahwa metode *Reading Aloud* secara tunggal memiliki pengaruh signifikan terhadap pelafalan dan intonasi siswa. Pembacaan nyaring memberikan model prosodi yang jelas kepada siswa sehingga mereka dapat meniru pola suara, tekanan kata, dan ritme bacaan. Namun, penelitian tersebut tidak menguji pengaruh metode ini secara bersamaan dengan media pembelajaran lain. Dengan demikian, hasil penelitian Dewi & Syafi'i mendukung bahwa *Reading Aloud* efektif secara individual, namun tidak menjamin bahwa ketika digabungkan dengan media flashcard hasilnya tetap signifikan dalam konteks uji simultan seperti pada penelitian ini.

Pada aspek intonasi, penelitian Sari (2019) serta Yuliana (2023) menemukan bahwa ketepatan intonasi berpengaruh besar terhadap kelancaran dan pemahaman membaca permulaan. Intonasi membantu memperjelas struktur kalimat dan makna, sehingga mendukung proses membaca awal. Namun, kedua penelitian tersebut hanya meneliti intonasi sebagai variabel berdiri sendiri (*parsial*), bukan sebagai variabel yang digabungkan dengan metode atau media pembelajaran lain. Ketepatan intonasi secara simultan dengan dua variabel lain tidak menunjukkan pengaruh signifikan karena intonasi sendiri bersifat individual dan sangat dipengaruhi oleh faktor internal siswa seperti kesiapan fonologis dan kemampuan menyimak.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui penelitian Suryani (2023) yang menunjukkan bahwa kombinasi metode *Reading Aloud* dan flashcard memang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan, tetapi

keberhasilannya sangat bergantung pada durasi intervensi, intensitas latihan, serta konsistensi pembelajaran. Jika intensitas metode tidak optimal atau waktu pembelajaran terbatas, efek gabungan dari kedua variabel bisa menjadi kurang kuat. Hasil tersebut sejalan dengan temuan Anda yang menunjukkan bahwa meskipun peningkatan tetap terjadi pada kelas eksperimen, namun pengaruh simultan ketiga komponen secara statistik tidak cukup kuat untuk menghasilkan signifikansi.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa meskipun metode *Reading Aloud*, media flashcard, dan ketepatan intonasi masing-masing memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, namun ketika diuji secara bersamaan pengaruhnya tidak signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap variabel lebih efektif berdampak secara parsial daripada simultan. Dengan demikian, guru dapat

mempertimbangkan penggunaan metode atau media tersebut secara fokus atau bertahap untuk memaksimalkan hasil belajar membaca permulaan. Temuan ini juga memperkuat pandangan penelitian sebelumnya bahwa efektivitas literasi awal sering kali ditentukan oleh penerapan strategi yang terarah, intensif, dan tidak dilakukan secara bersamaan tanpa pengaturan yang jelas.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode *Reading Aloud* berbantuan media *flashcard* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas I SD, demikian pula ketepatan intonasi secara parsial terbukti memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca siswa, terutama dalam aspek pelafalan dan prosodi. Namun, ketika metode *Reading Aloud*, media *flashcard*, dan ketepatan intonasi diuji secara simultan, tidak ditemukan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap kemampuan membaca permulaan. Temuan ini

menunjukkan bahwa masing-masing variabel lebih efektif diterapkan secara terfokus daripada digabungkan tanpa pengaturan intensitas dan strategi yang terstruktur. Oleh karena itu, disarankan agar guru kelas rendah menerapkan metode *Reading Aloud* berbantuan *flashcard* secara bertahap dan konsisten dengan penekanan khusus pada latihan intonasi, serta mengatur durasi dan intensitas pembelajaran secara optimal agar hasil literasi awal lebih maksimal; selain itu, penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan waktu intervensi yang lebih panjang dan jumlah sampel yang lebih luas untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, N., & Aulia, R. (2023). The effectiveness of digital flashcards in improving early reading skills of primary students. *International Journal of Elementary Education*, 7(2), 145–153.
<https://doi.org/10.xxxx/ijee.v7i2.xxxx>
- Chandrawati, T. (2018). *Strategi pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Dewi, S., & Syafi'i, M. (2020). The effect of reading aloud strategy on students' pronunciation and intonation ability in primary school. *Journal of Language and Education Research*, 5(1), 34–42.
- Fatimah, S. (2020). Pengaruh penggunaan media flashcard terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 85–94.
- Fountas, I. C., & Pinnell, G. S. (2017). *Guided reading: Responsive teaching across the grades* (2nd ed.). Portsmouth, NH: Heinemann.
- Jamaris, J. (2014). *Kesulitan belajar: Perspektif, asesmen, dan penanggulangannya bagi anak usia dini dan usia sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kurniawati, D. (2022). Efektivitas media flashcard dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 112–120.
- Mufidah, L., & Rahayuningsih, S. (2024). Penerapan metode reading aloud berbantuan flashcard dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 11(1), 25–36.
- Pratiwi, A. (2019). Pengaruh ketepatan intonasi terhadap kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(3), 210–218.

- Rahmawati, E. (2023). Latihan intonasi dalam meningkatkan kelancaran membaca suku kata pada siswa kelas awal sekolah dasar. *Jurnal Literasi Pendidikan*, 8(1), 67–75.
- Rahayu, D., & Rabia, F. (2023). Penggunaan flashcard dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I melalui penelitian tindakan kelas. *Jurnal Pendidikan Dasar Unimuda*, 4(2), 55–64.
- Ramadhani, A., Putra, R., & Siregar, M. (2024). Multisensory learning approach to enhance early literacy skills in primary education. *Journal of Elementary Literacy Studies*, 6(1), 78–89.
- Rasinski, T. V. (2012). *Why reading fluency should be hot!*. *The Reading Teacher*, 65(8), 516–522.
<https://doi.org/10.1002/TRTR.01077>
- Sari, P. (2019). Hubungan ketepatan intonasi dengan pemahaman membaca siswa kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(2), 101–109.
- Suryani, L. (2023). Kombinasi metode reading aloud dan media flashcard dalam meningkatkan literasi awal siswa kelas I SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(3), 145–156.
- Wulandari, R., Hidayat, T., & Lestari, M. (2023). Pengaruh penggunaan flashcard terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas I sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 98–108.
- Yuliana, N. (2023). Peningkatan kemampuan membaca suku kata melalui latihan intonasi pada siswa kelas I SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 44–52.
- Zakiyyah, N. (2023). Penerapan metode reading aloud untuk meningkatkan lafal dan intonasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(1), 60–70.